

### BAB III

#### DISKRIPSI OBYEK PENELITIAN

##### A. Gambaran Umum Desa Drajat

###### 1. Desa Drajat dan Asal-Usulnya

Desa Drajat yang luasnya lebih kurang 61 Ha. ini, menurut cerita asal mulanya adalah tanah perdikan; yaitu sebuah tanah yang tidak dipungut pajak oleh pemerintah Majapahit. Desa ini adalah merupakan suatu peninggalan Raden Qosim "Sunan Drajat" yang juga merupakan founding fathers "Cikal Bakal" dari masyarakat, desa ini didapatkan dari Raden Qosim.

Pada zaman dahulu dimasa pendudukan kerajaan Demak, Demak adalah kerajaan Islam pertama kali di Jawa yang diperintah oleh Raden Fatah. Disinilah awal mula kerajaan Islam yang didukung beberapa mubaligh di Jawa pada saat itu, seperti telah kita ketahui bahwa pada masa dahulu nama sesuatu sering kali dihubungkan dengan realita yang ada, begitu juga dengan nama desa Drajat yang nama tersebut diambil atas dasar kedrajanan Raden Qosim. Tanah perdikan ini dikuasakan kepada Raden Qosim oleh Sultan Demak I (Raden-Fatah). (Wawancara, R. Setijo Adji, 19 September 1994)

Tanah perdikan Drajat seperti yang kita ketahui mula-mula diperintah oleh Sunan Drajat dan menurut cerita kekuasaan ini diberikan hadiah dari Raden Fatah kepada Raden Qosim. Setelah beliau wafat tanah perdikan ini diwariskan kepada putranya yang kemudian berkelanjutan sampai turun-temurun yang pada ahirnya tanah perdikan ini sampai pada cucunya yang kedua belas yaitu Raden Pamuji Gondo Kusumo yang berakhir pada tahun 1956 Masehi.

Selanjutnya tanah perdikan Drajat ini diambil alih oleh pemerintah RI. yang menurut sejarahnya adalah sebagai berikut : Seperti telah kita ketahui perkembangan politik di negara kesatuan Republik Indonesia pernah didominasi oleh golongan komunis, mereka berusaha mencari kesempatan untuk merebut tanah perdikan Drajat dari pihak keluarga keturunan Sunan Drajat dengan dalih Tuan Tanah dan sebagainya. padahal bila tanah perdikan Drajat tersebut seandainya dibagikan kepada semua keturunan kanjeng Sunan Drajat masing-masing hanya mendapatkan sejengkal tanah.

Peta perpolitikan berputar dan begitu juga perkembangan sejarah pemerintahan negara Indonesia, sampailah pada era tahun enam puluhan, yakni antara 1960 sampai dengan tahun 1961 masehi. Disinilah tercipta -

kebijak sanaan pemerintah dengan "Lend reform" maka tak ayal lagi tanah Drajat atau yang dikenal dengan tanah perdikan Drajat pada masa itu dengan luas 61 Ha. tersebut terkena peraturan pembatasan hak milik tanah perorangan. Tanah perdikan Drajat yang dulu merupakan kuasa penuh keturunan kanjeng Sunan Drajat tersebut beralih tangan kepada pihak pemerintah dan dari pihak keluarga keturunan Sunan Drajat mendapat 12 Ha. sebagai ganti rugi dan sisanya 49 Ha. dibagi-bagikan kepada rakyat desa Drajat yang notabenenya pendatang ( bukan keturunan Raden Qosim ).

Sebagai mana cerita yang telah didengar penulis, bahwa Raden Pamuji Gondo Kusumo adalah sebagai kuasa tanah perdikan Drajat juga mendapatkan pengakuan dari gubernur Inggris "Raffles" yang merupakan kelanjutan pengakuannya dari ayah beliau yang juga menjadi kuasa tanah perdikan Drajat yang bertanggung 4 Juni 1815 M. adapun tanah yang diberikan sebagai perincian sebagai berikut :

Yang berupa Tanah Sawah	: 69.687	M2
Yang berupa Tanah Kering	: 39.924	M2
Yang berupa Tanah Pekarangan	: 10.384	M2

J u m l a h : 119.995 M2

Telah disebut diawal bahwa tanah yang ditempati Raden Qosim adalah tanah perdikan, sebelum beliau menetap di desa Drajat. Raden Qosim menjadikan daerah Jelag sebagai sentral penyebaran agama Islam pertama kali. Di Jelag inilah Raden Qosim mendirikan langgar, yang digunakan sebagai sarana mengkaji ilmu-ilmu agama, tanah ini terletak di dukuh Banjar Anyar desa Banjar Wati kecamatan Paciran kabupaten Lamongan, sampai sekarang tanah tersebut secara administratif juga masih diurus oleh desa Drajat walaupun tanah tersebut terletak di desa Banjar Wati.

Menurut penuturan bapak Raden Sunarjo, bahwa asal mula pendaratan Raden Qosim adalah di desa Banjar Wati dan diantara murid yang datang untuk menimba ilmu, ada yang datang dari Banjar, bermula dari santri Raden Qosim inilah yang kemudian daerah tersebut di beri nama Deasa Banjar Wati yang diambil dari nama sebutan ( Mbah Banjar dan Mbah Wati ). ( R. Sunarjo, Wawancara, 5 September 1994 )

Tempat persinggahan yang kedua kalinya ini terletak di tepi jalan desa Drajat yaitu perbatasan antara desa Drajat dan desa Kranji. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya puing-puing bangunan . Menurut cerita yang kami dengar bahwa puing-puing itu adalah be

kas sebuah surau atau langgar tempat beribadah dan mengajar ilmu-ilmu agama pada masa itu.

Adapun nama Drajat diambil dari tempat terakhir, di tempat itulah Raden Qosim merasa cocok tempat ini berada diatas dataran yang tinggi ( bukit ) disini. lah beliau menjalankan missi dakwahnya. Dari sinilah kemudian orang-orang menamakannya dengan istilah KA - DRAJAT yang artinya kedrajanan Raden Qosim yang bertempat tinggal yang tinggi, kemudian pada ahirnya terkenal dengan sebutan Drajat dan menjadi nama desa sampai sekarang.

## 2. Letak Geografis

Desa Drajat yang terletak di sebelah timur kecamatan Paciran, kurang lebih 10 km. dari pusat kecamatan Paciran dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Banjar Wati
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Kranji
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Banjar Wati
- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Banjar Wati

Secara geografif desa Drajat terletak ditengah-tengah wilayah desa Banjar wati dan desa Kranji. Desa Drajat bila dibandingkan dengan desa-desa yang lainnya boleh dibilang paling ramai dikunjungi orang, ke-

tika peneliti tanya-kan kepada penjaga Musium Sunan Drajat bahwa dalam waktu 24 ( dua puluh empat ) jam tidak kurang dari lima Bus peziarah yang masuk desa Drajat .

Sedangkan keadaan tanah adalah merupakan dataran yang tinggi, terdiri dari pemukiman, persawahan, ladang, pekarangan. untuk fasilitas pengairan sawah yang ada di desa ini cukup lancar sehingga dapat menunjang kesuburan dan penghasilan sawah. Sehingga sepanjang tahun yang panchahariannya dari persawahan dapat mengolah tanahnya tanpa mengenal musim.

Berdasarkan pada data yang peneliti peroleh dari data potensi desa Drajat, curah hujannya mencapai 150 mm. pertahun. Sedangkan untuk tanah kering atau perkebunan yang mencapai 40% dari keseluruhan tanah yang bisa ditanami padi, jagung dan buah-buahan. Jumlah luas keseluruhan tanah desa Drajat 119.995 M2 untuk jumlah luas sawah 69.687 M2. Sedangkan tanah pemukiman, pekarangan dan tempat sarana umum 50.308-m2. Dari jumlah keseluruhan luas tanah desa Drajat , yang mendominasi paling banyak adalah luas sawah. untuk itu mata panchaharian penduduk adalah bertani dan dan sebagian nelayan.

TABEL II  
TENTANG KONDISI GEOGRAFIS

No	Jenis Tanah	Luas	Keterangan
1.	Tanah Persawahan	69.637 M <sub>2</sub>	
2.	Tanah Pemukiman, Pekarangan dan Sarana Umum	50.308 M <sub>2</sub>	
Jumlah :		119.995 M <sub>2</sub>	

Sumber data : Buku daftar mono-garfi desa tahun 1994 M.

Secara administratif desa Drajat terkumpul menjadi satu tanpa adanya pedukuhan, seluruh kegiatan desa berada pada kantor desa ( balaiadesa ), hal ini karna letak desa yang tidak terlalu jauh dan besar sehingga masarakatnya - mudah untuk dapat dikumpulkan sewaktu-waktu.

Jika pada masa kehidupan Raden Qosim, penduduk desa Drajat yang keseluruhan matapancahariannya diperoleh dari bercocok tanam. Maka untuk mengumpulkan masarakatnya - harus mencari waktu yang tepat, misalnya pada sore hari disaat itulah Raden Qosim baru dapat berkumpul dengan masarakatnya yang mau mengikuti ajaran beliau, untuk mengerjakan salat jamaah dan kemudian beliau dapat memberikan - pelajaran-pelajaran agama Islam.

## B. Silsilah Raden Qosim

Sebelum penyusun uraikan lebih lanjut dari silsilah keluarga keturunan Raden Qosim, terlebih dahulu penyusun sajikan Raden Qosim keatas, yang sampai pada Rasulullah SAW. Dan dari keturunan Raden Qosim secara garis besar (bahasa jawa : lajer ).

Silsilah Muhammad SAW. yang sampai pada Raden Qosim :

1. Muhammad SAW.
2. Siti Fatimah.
3. Sayidina Khusen.
4. Sayidina Aly Zainal Abidin.
5. Muhammad Al Baqir.
6. Sayidina Ja'far As Sodiq.
7. Sayidina Aly Al Uraidly.
8. Sayidina Muhammad Ar Rum.
9. Sayidina isa Al Bashory.
10. Sayidina Muhammad Al Muhajir.
11. Abdullah.
12. A l i.
13. Sayidina Muhammad.
14. A l w y.
15. Sayidina Muhammad Shohibul Marbath.
16. sayidina Ali Kholi' Al Qasam.
17. Syekh Alawy.
18. Sayidina Abdul Malik.



19. Sayidina Abdul Khon.
20. Sayidina Jumadil Kubro.
21. Syekh Maulana Ibrahim As Samar Qodhi.
22. Raden Rahmat ( Sunan Ampel Surabaya ).
23. Raden Qosim ( Sunan Drajat Lamongan ). ( Sejarah Perjuangan dan Silsilah Sunan Drajat, 1982, 82-83 )

Sunan Drajat nama aslinya adalah Raden Syarifuddin. Ada yang menyebutnya dengan nama Raden Qosim. Beliau adalah putra Sunan Ampel yang kemudian berdakwah di daerah Drajat kabupaten Lamongan. Syarifuddin pada masa kecilnya diasuh dan dibesarkan di Apel Denta Surabaya dan setelah dewasa beliau dikirim untuk berdakwah di desa Drajat.

Sunan Drajat menyebarkan ajaran agama Islam di daerah Lamongan dan memegang kendali keprajan di wilayah perdikan selama 36 tahun. ( Buku Kenang-Kenangan Peresmian - Masjid Sunan Drajat, 1993, 21 ). Kekuasaan itu diberi oleh Sultan Demak - I dan bergelar dengan sebutan SUNAN MAYANG MADU. Pada tahun 1474 M. sampai dengan 1510 M. beliau memerintah tanah perdikan Drajat.

Di tanah perdikan inilah Sunan Drajat memulai dakwahnya, beliau dikenel oleh masarakat sebagai wali yang berjiwa sosial, beliau juga salah seorang anggauta Wali Sanga yang ikut mendirikan masjid Demak .

Raden Qosim menikah dengan putri Adipati Suryo Adilogo dari Kediri yang bernama Retno Ayu Condrosekar perkawinan - beliau melahirkan tiga putra yang bernama :

1. Raden Arif
2. Raden Ishaq
3. Raden Shiddiq

ketiga-tiganya mendapatkan gelar dari Sultan Demak - II pada tahun 1510 M. dengan masing-masing sebutan :

Raden Arif dengan gelar Panembahan Agung.

Raden Ishaq dengan gelar Panembahan Gulo Mantung.

Raden Shiddiq dengan gelar Panembahan Sepet Madu.

Setelah Raden Qosim wafat maka digantikan putranya yang bernama Raden Arif yang bergelar Panembahan Agung.

Panembahan Agung atau yang lebih dikenal dengan nama Raden Arif menikah dengan putri Adipati Cokro Yudho dari Kediri yang bernama R.A. Sekar Puri dan dikaruniai tiga putra : Raden Permadi, Raden Pajarakan dan Raden Pamekas. Raden Arif memerintah selama 34 tahun, mulai 1510M. sampai dengan 1544 M. dan setelah beliau wafat digantikan oleh Raden Permadi.

Raden Permadi, beliau diberi gelar oleh Sultan Pajang dengan nama sebutan PANGERAN HADI KUSUNO pada tahun 1544 M. dan menikah dengan putri Aryo Timbul dari Bawean, bernama R.A. Manik dan berputra dua orang yang bernama : Raden Subrongto dan Raden Jatmiko.

Raden Permadi memerintah selama 45 tahun yang dimulai pada tahun 1544 M. sampai dengan 1589 M. setelah beliau wafat maka digantikan Raden Subrongto.

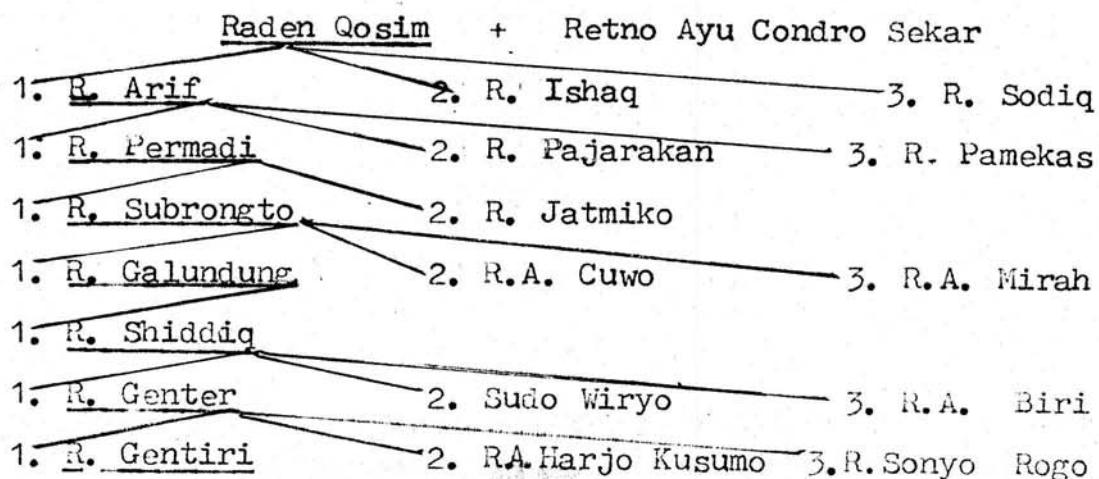
Raden Subrongto diberi gelar oleh Sultan Cokro Kusumo dengan sebutan PANGERAN WONO TIRTO pada tahun 1589 M. beliau menikah dengan putri R. Abd. Saleh dari Drajat bernama R.A. Burati dan mempunyai tiga orang putra : Raden Galundung, Raden Ayu Cuwo dan Raden Ayu Mirah.

Raden Subrongto memerintah selama 43 tahun yang di mulai dari tahun 1589 M. sampai dengan tahun 1632 M. dan setelah beliau mangkat diganti oleh Raden Galundung.

Raden Galundung beliau diberi gelar oleh Sultan Mataram pada tahun 1632 M. dengan sebutan Pangeran Kerto Kusumo - I. Beliau menikah dengan putri R. Wongso Kusumo dari Drajat yang bernama R.A. Kuripan dan berputra se-orang yang bernama : Raden Shiddiq. Raden Galundung memerintah selama 40 tahun, dari tahun 1632 M. sampai dengan 1672 M. dan setelah wafat digantikan oleh Raden Shiddiq.

Raden Shiddiq beliau diberi gelar oleh Sunan Mangkurat di Kertosuro pada tahun 1672 M. dengan sebutan Pangeran Kerto Kusumo - II. Beliau menikah dengan putri Raden Hadi Kusumo dari Drajat yang bernama R.A. Widani dan mempunyai tiga orang anak yang bernama : Raden Genter, Raden Surodiwiryo dan Raden Ayu Biri.

Raden Shiddiq memerintah selama 10 tahun mulai tahun 1672-1682 Masehi dan setelah beliau wafat maka selanjutnya di gantikan oleh Raden Genter. Dan begitu juga selanjutnya , dari Raden Genter kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Raden Gentiri yang memerintah pada tahun 1720 M. dengan sebutan Pangeran BODRO KUSUMO - I. Beliau mangkat pada tahun 1769 M. yang kemudian diganti Raden Gondo Puro beliau memerintah selama 44 tahun dan setelah itu beliau digantikan oleh putranya yang bernama Raden Abdul Arifien beliau memerintah mulai tahun 1813 M. sampai dengan 1816 M. Pengganti selanjutnya adalah Raden Chusen Gondo Kusumo se telah beliau wafat digantikan Raden Aji Bodro Kusumo 1906M. beliau memerintah selama 4 tahun, kemudian digantikan R. - Pamuji Gondo Kusumo beliau menjabat selama 26 tahun dari 1930 M. - 1956 M. dan pemerintahan Sunan Drajat berakhir pada tanggal; 26 April 1956 M. Silsilah di atas dapat kami gambarkan sebagai berikut :



R. Gentari

1. R. Gondo Puro 2. R. Driyo Kusumo 3. R. Ayu Ratmi  
 4. R.A. Barian 5. R. Warso Kusumo  
 6. R. Citro Kusumo  
 1. R. Kerto Kusumo 2. R.A. Kromo K.  
 3. Raden Ayu Bowo Kusumo  
 4. R. Abdul Arifin 5. R. Harjo Kusumo 6. R. Suworo  
 7. Raden Sumedhi  
 1. R.A. Sudarmi 2. R. Santoso Danu K.  
 3. R.A. Wismani 4. R.A. Wiyati.  
 5. R. Khusen Gondo Kusumo 6. RA. Rukmi Carang Waspo  
 7. R. Rahmat Gondo P. 8. R. Broto K.  
 1. R. Subakti Adji Bodro Kusumo 2. RA. Sumarmi.  
 3. R. Sudarmi 4. R. Permadi G. Atmojo  
 5. R. Ahmad Danu K. 6. R.A. Rubinti  
 1. Raden Ayu Maryam Somo Atmojo.  
 2. Raden Ayu Sumiyati

R. Permadi Gondo Atmojo.

1. R. Pamuji Gondo K. 2. R. Husen Mustajab 3. R.M. Kabul  
 4. R. Muh. Zainal 5. R.M. Istijak  
 6. R.M. Adji Joyo 7. RA. Rukmi P.  
 1. Raden Ayu Purnami ningsih  
 2. R. Setijo Adji 3. R. Roro Srirahayu 4. Rr. Suminah  
 5. Raden Roro Susilowati.

Keterangan :

Nama-nama yang digarisbawah adalah orang yang pernah memimpin tanah perdikan Drajat. ( sumber dari Risalah Sejarah perjuangan & silsilah Sunan Drajat ).

### C. Benda - Benda Peninggalan Yang Pernah Dijadikan Media Dakwah

Dari beberapa peninggalan Raden Qosim yang diduga pernah dijadikan media dakwah, antara lain :

#### 1. Dalam Bidang Seni

##### a. Seperangkat Gamelan

Seperangkat gamelan peninggalan Raden Qosim ini terdiri dari :

Kenong, benda ini dibuat dari tembaga yang berbentuk bulat. Kenong ini mempunyai ukuran yang berbeda-beda sesuai dengan tangga nadanya. Kenong ini berjumlah sepuluh buah yang ditempatkan diatas kayu yang sudah dibentuk khusus dengan sepuluh kotak, tempat kusus kenong ini terbuat dari kayu jati yang panjangnya 125 cm dan lebarnya 50 cm sedangkan tinggi tepi pinggir masing-masing 50 cm dan tinggi sandaran kenong 20 cm. Kenong peninggalan Sunan Drajat sekarang ini tinggal dua buah yang masih ada, sedang yang lain tidak diketemukan. ( Gambar : 1 dan 2 )

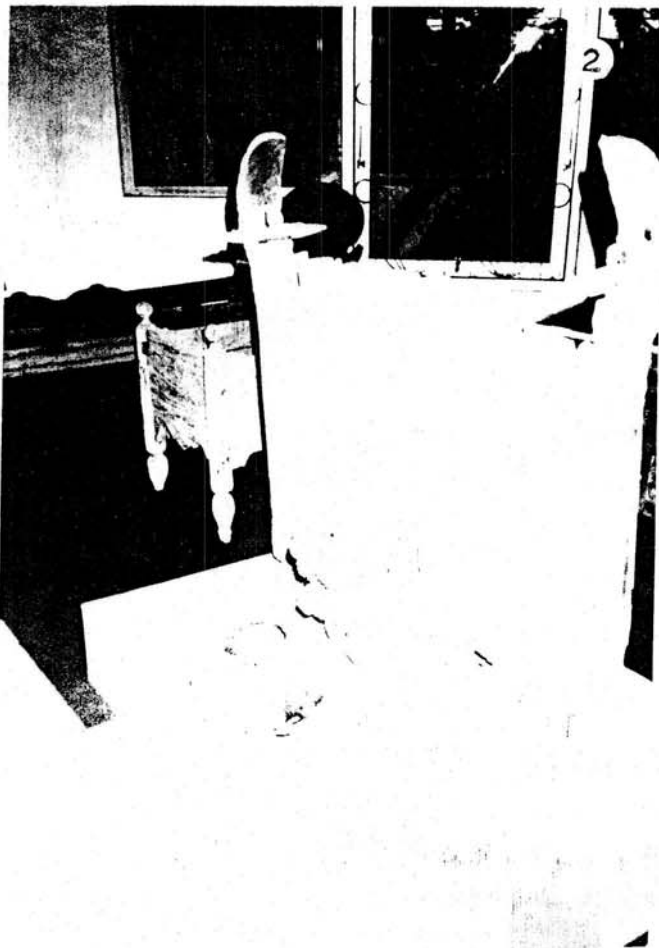
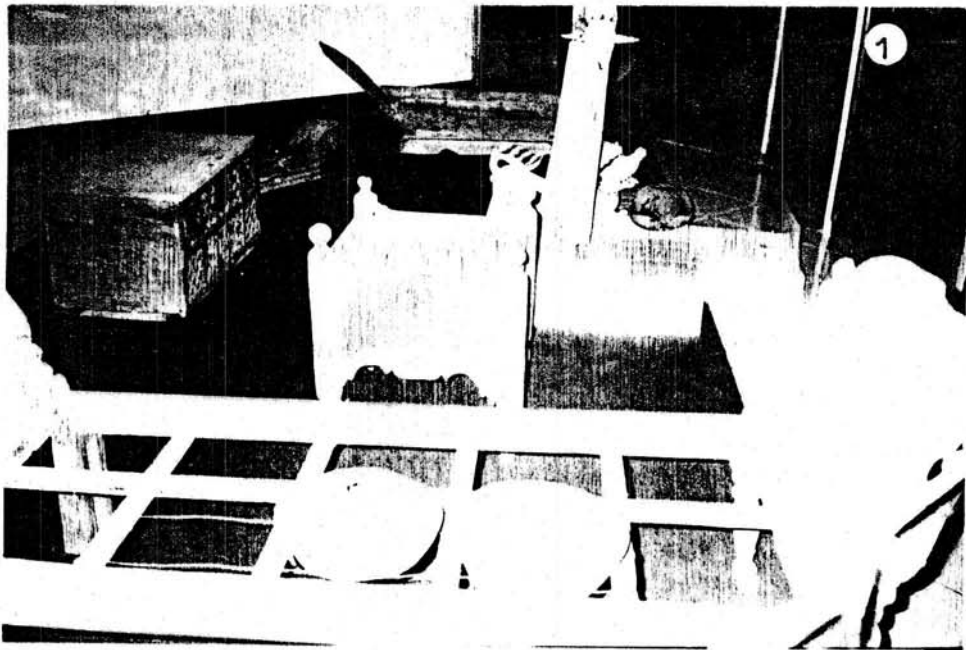
Pangkon, benda ini juga terbuat dari kayu jati yang berfungsi sebagai tempatnya dan satu kenong yang berukuran besar terbuat dari tembaga dengan diameter - 30 cm. Pangkonnya berukuran panjang 40cm, lebar 40cm dan tingginya 40cm. ( Gambar ; 1 dan 2 )

Pangkon ini hanya memiliki satu buah alat bunyi, artinya jika pada alat musik kenong mempunyai 10 buah kenong yang bunyinya berfareasi, maka pangkon hanya memiliki satu buah suara (nada).<sup>1</sup>

Gambang, terbuat dari kayu jati dan lempengan yang terbuat dari kayu juga. Panjang gambang ini 80 cm dan lebar 30 cm dengan 10 buah lempengan yang mempunyai nada (suara) yang berlainan. (Gambar; 1,2)

Peking, benda ini dibuat dari kayu jati dan mempunyai 10 lempengan yang terbuat dari kuningan. Peking ini panjangnya 60 cm dan lebar 20 cm. (Gambar:1,2)

Saron, terbuat dari kayu jati, bambu dan lempengan yang terbuat dari tembaga, panjang alat ini 70 cm, tinggi 50 cm. Alat (saron) ini menggunakan bambu sebagai tabung, bambu ini terdiri dari 8 buah dengan ukuran panjang 30 cm dan mempunyai diameter 7 cm bambu ini dijejer sesuai dengan nada atau bunyi. Saron ini pada bagian bawah bambu mempunyai ukiran singo yang sedang "Mengkok" yang terbuat dari kayu jati, di depan ukiran tersebut ada tempurung kelapa yang mempunyai lobang di bagian atas tempurung itu. Dari ukiran singa yang ada pada saron inilah yang kemudian gamelan ini disebut "Gamelan Singo mengkok" dan seperangkat gamelan ini disimpan di Musium Kus Sunan Drajat. (Gambar : 1 dan 2)



Gambar : 1 dan 2

Seperangkat gamelan  
Singo Mengkok peninggalan  
Raden Qosim Sunan  
Drajat.

Benda koleksi Musium  
Khusus Sunan Drajat.

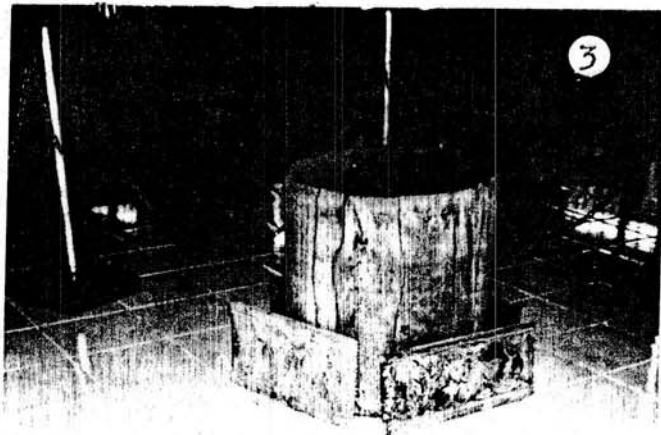


### b. Peralatan Kentrung

Selain gamelan benda yang dapat peneliti kaji adalah peralatan kentrung yang terdiri dari :

Jidor, benda ini terbuat dari kayu jati dengan bentuk silinder yang mempunyai ukuran panjang 60cm dan memiliki diameter 50cm dengan ketebalan kayunya 3cm yang masing-masing ujung biasanya ditutup dengan kulit sapi. Jidor peninggalan Raden Qosim ini sekarang tinggal kayu jati yang berbentuk silinder. (Gb.3)

Rebana, benda ini terbuat dari kayu dan kulit. Rebana peninggalan Raden Qosim ada dua dan masing - masing mempunyai ukuran yang berbeda. rebana yang besar berdiameter 30 cm sedangkan rebana yang kecil diameternya 20 cm. ( Gambar ; 4 )



Gambar : 3

Jidor salah satu peralatan kentrung peninggalan Raden Qosim Sunan Drajat.

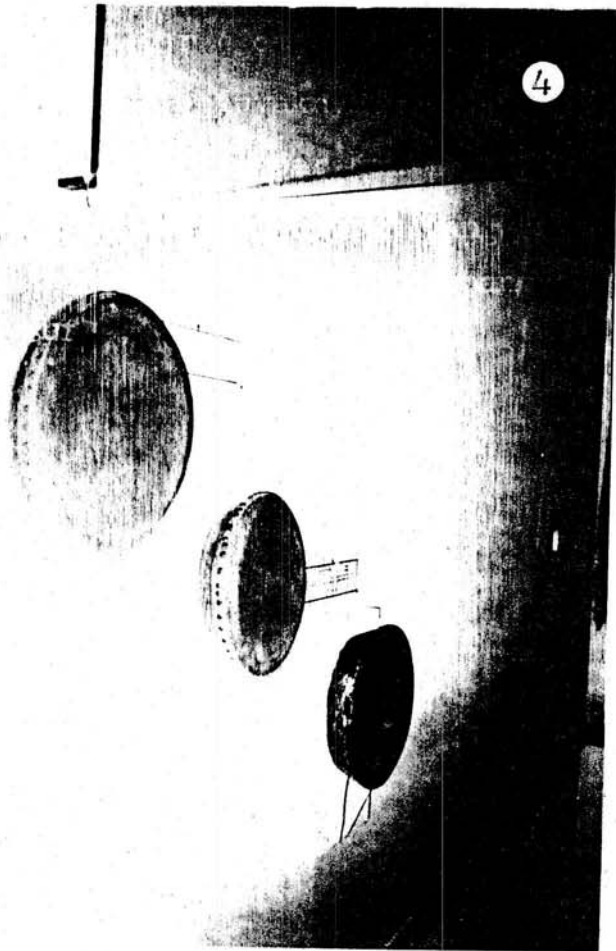
Benda ; Koleksi Museum Khusus Sunan Drajat.

4

**Gambar : 4**

Rebana salah satu peralatan kentrung peninggalan Raden Qosim Sunan Drajat

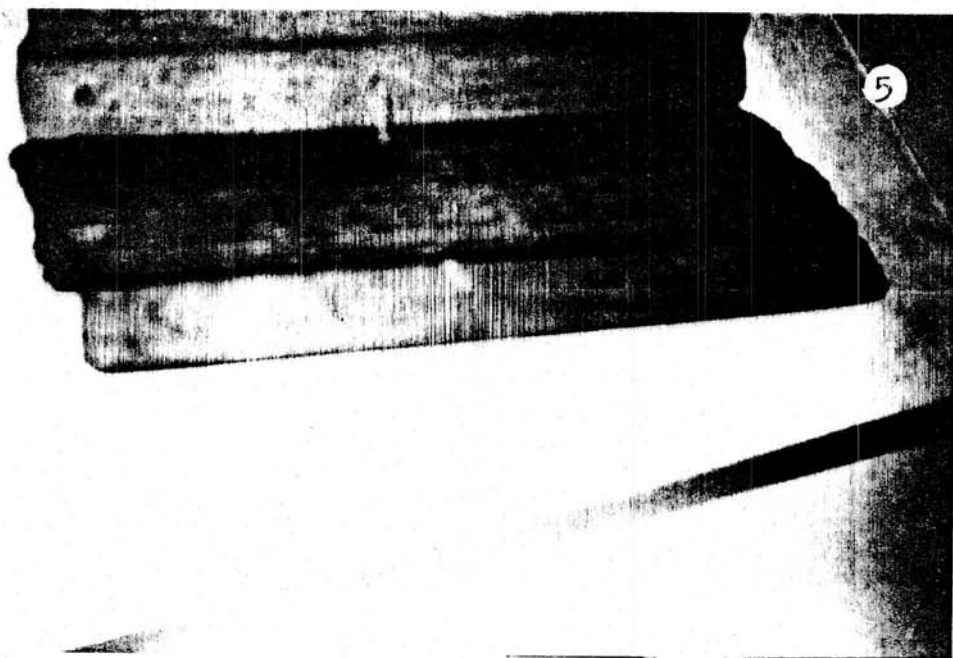
Benda ; Koleksi Museum Sunan Drajat.



**c. Tembang**

Tembang ini terdapat pada daun rontal yang ditulis dengan huruf Jawa kuno. Bentuk dan ukuran rontal tersebut empat persegi panjang dengan ukuran panjang 26 cm dan lebar 4 cm. Pada tiap rontal berisi 4baris tulisan dan banyaknya rontal yang berisi tembang itu sebanyak 14 lembar dan masing - masing rontal mempunyai bentuk dan ukuran yang sama. Menurut Raden Subakti Adji ( informan ), "Tembang tersebut berisi surat yusuf" .

Sayang sekali peneliti tidak mampu membaca tulisan yang ada pada daun rontal tersebut dan ketika peneliti mencari informan yang dapat membaca tulisan tersebut agar dapat mengerti maksudnya, peneliti belum dapat menemukannya. ( lihat gambar ; 5 )



Gambar : 5

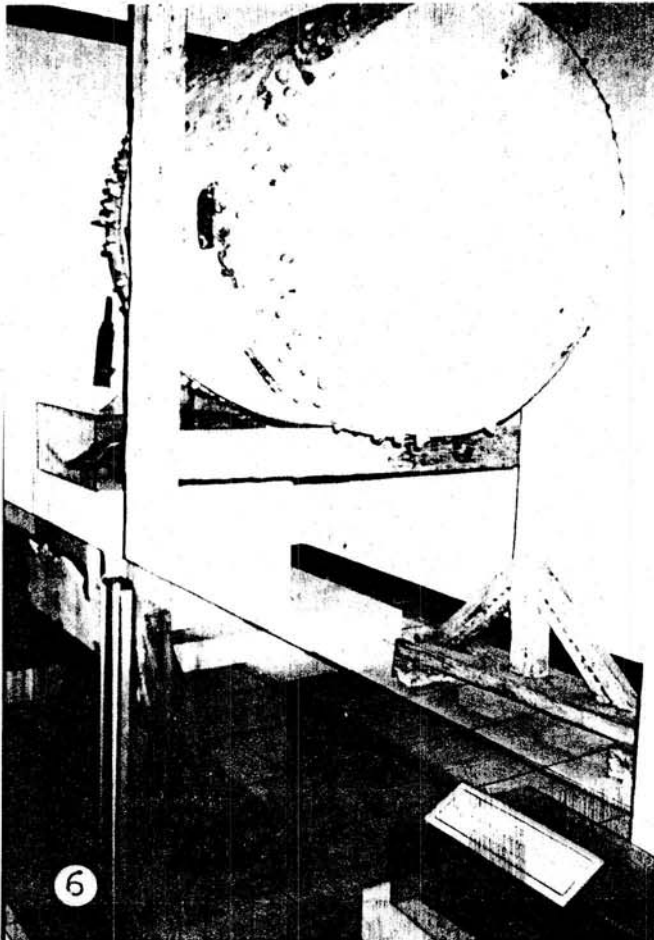
Daun rontal dengan tulisan (huruf) Jawa  
Benda ; Koleksi Musium Khusus Sunan Drajat

d. Bedug

Benda ini terbuat dari kayu jati yang berbentuk silinder, mempunyai ketebalan 6cm dengan panjang 120cm dan mempunyai diameter 80cm.

Benda ini digantungkan pada dua kayu yang tingginya 2 meter. ( Gambar ; 6 )

Bedug peninggalan Raden Qosim ini sudah berkali-kali mengalami penggantian kulit, karna sebelum benda ini dirawat ( dimasukkan ) di Musium Khusus Sunan Drajat benda ini masih difungsikan di masjid Al Mubarrak - desa Drajat.



Gambar : 6

Bedug  
Peninggalan Raden  
Qosim Sunan Drajat  
Benda ; Koleksi Mu-  
sium Khusus Sunan  
Drajat.

## 2. Dalam Bentuk Ajaran

Ajaran Raden Qosim yang sampai saat ini masih menjadi ujaran di masyarakat, antara lain :

- a. "Ingsun yo siro, siro yo ingsun". ( Yayasan Keluarga Besar Keturunan Raden Qosim Sunan Drajat, - 1982 : 37 )
- b. " Menehono teken marang wongkang wuto, menehono mangan marang wongkang luwe, menehono busono marang wongkang wudo, menehono ngiyup marang wongkang kudanan lan kepanasen ". (1982 : 39 )

## 3. Petilasan

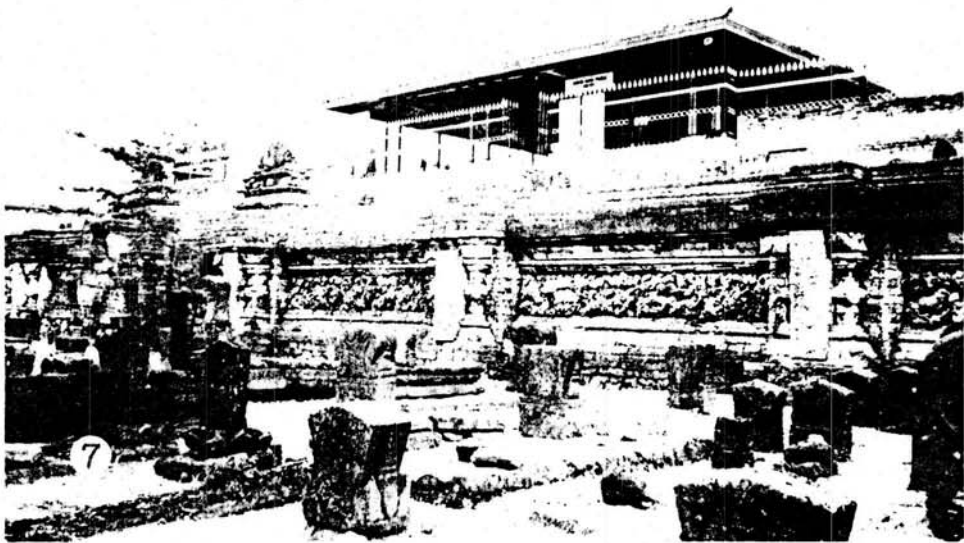
Tempat yang pernah digunakan atau disinggahi Raden Qosim untuk menyiarkan ajaran agama Islam, antara lain :

### a. Makam Sunan Drajat

Makam Raden Qosim Sunan Drajat yang terletak di Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur, luasnya kira-kira 1 Ha. Di atas tanah tersebut terdapat tiga bangunan, yaitu ; Cungkup makam, masjid dan musium khusus Sunan Drajat.

Makam (pesarehan) Sunan Drajat, sewaktu beliau masih hidup adalah tempat kediaman yang juga dipergu

nakan untuk menyebarkan ajaran Islam. ( Gambar : 7,  
8 dan 9 )



Gambar ; 7 dan 8  
Komplek Makan Raden  
Qosim Sunan Drajat



Gambar ; 9  
Musium Khusus Sunan  
Drajat.



## b. Masjid Gendingan

Masjid Gendingan, dibangun oleh Sunan Drajat pada saat beliau masih tinggal di Pedukuhan Jelag di Wilayah Desa Banjarwati. Desa ini bersebelahan dengan Desa Drajat sekarang. Masjid Gendingan ini, dulu waktu dibangun Raden Qosim berukuran 8m panjangnya dan lebar 8m, jadi bentuk bangunan masjid ini bujur sangkar. Pada tahun 1950 masehi masjid tersebut roboh karna gempa bumi dan kemudian dibangun kembali pada tahun 1991 M. Dengan mendapat tambahan bangunan serambi sepanjang 5 meter, lebar 5 meter, maka Masjid Gendingan sekarang adalah mempunyai bangunan seluas  $13 \text{ m}^2$ , ditambah bagian serambi masjid.